

Representasi Simbolik Pemulihan Emosional melalui Lirik dan Unsur Musikal Lagu Membasuh


Annisa Azmi Ismail ^{a,1,*}, Hafizhah Insani Midyanti ^{b,2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia

^b Universitas Pendidikan Indonesia

¹ annisaazmiismail08@upi.edu; ² dicemidyanti@upi.edu

* Corresponding Author

ABSTRAK	
<p>Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi dan ekspresi emosional yang penting bagi manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi simbolisme pemulihan emosional dalam lagu Membasuh karya Hindia dan Rara Sekar melalui analisis lirik dan unsur musikal dalam konteks musik folk kontemporer. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis isi, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna naratif lirik serta hubungan dengan elemen musikal seperti harmoni, tempo, dan vokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora “Membasuh” berfungsi sebagai simbol pembersihan batin yang diperkuat oleh aransemen musik sederhana dan atmosfer intim. Kesimpulannya, Membasuh merepresentasikan pemulihan emosional melalui sinergi antara narasi dan musik, sekaligus menegaskan fungsi musik folk sebagai medium refleksi dan penyembuhan psikologis.</p>	<p>Article History Received 2025-09-02 Revised 2025-09-15 Accepted 2025-10-04</p> <p>Kata Kunci Analisis musik Lirik lagu Membasuh Lagu populer Representasi</p>
ABSTRACT	
<p><i>Music not only serves as entertainment, but also as an important medium of communication and emotional expression for humans. This study aims to examine the representation of emotional recovery symbolism in the song Membasuh by Hindia and Rara Sekar through an analysis of the lyrics and musical elements in the context of contemporary folk music. The method used is a qualitative approach with content analysis, which allows for an in-depth exploration of the narrative meaning of the lyrics and their relationship with musical elements such as harmony, tempo, and vocals. The results of the study show that the metaphor ‘Membasuh’ functions as a symbol of inner cleansing, reinforced by simple musical arrangements and an intimate atmosphere. In conclusion, ‘Membasuh’ represents emotional recovery through the synergy between narrative and music, while affirming the function of folk music as a medium for reflection and psychological healing.</i></p>	<p>Keywords Music analysis Song lyrics Membasuh Popular songs Representation</p>
<p>This is an open-access article under the CC-BY-SA license</p> 	

1. Pendahuluan

Musik telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak peradaban awal, berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai media komunikasi dan ekspresi emosional. Dalam berbagai kebudayaan, musik hadir dalam ritual, upacara, hingga kehidupan sehari-hari, menunjukkan perannya yang universal [1]. Seiring perkembangan zaman, fungsi musik semakin meluas, tidak hanya untuk menghibur tetapi juga untuk mendukung kesehatan mental dan emosional [2]. Penelitian dalam psikologi musik menunjukkan bahwa musik mampu memengaruhi suasana hati, meredakan stres, serta meningkatkan kualitas hidup [3]. Hal ini menegaskan bahwa musik memiliki kekuatan terapeutik yang signifikan. Pemahaman akan peran musik dalam kehidupan modern menjadi dasar penting bagi penelitian tentang bagaimana sebuah karya musik dapat menyampaikan pesan mendalam dan memberikan efek pemulihan emosional bagi pendengarnya.

Dalam beberapa dekade terakhir, peran musik sebagai sarana pemulihan emosional semakin mendapat perhatian. Musik terbukti mampu membantu individu mengelola perasaan cemas, stres, dan kesedihan melalui mekanisme katarsis maupun distraksi positif. Konsep ini sering disebut sebagai *music therapy*, yang memanfaatkan elemen-elemen musik seperti melodi, ritme, dan harmoni untuk menciptakan rasa tenang dan aman [4]. Selain terapi klinis, musik juga berfungsi sebagai media self-healing yang dapat diakses oleh siapa pun melalui pengalaman mendengarkan. Lagu-lagu dengan lirik reflektif dan aransemen sederhana sering kali dipilih pendengar untuk menenangkan diri. Hal ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya sekadar hiburan, tetapi memiliki dimensi psikologis yang kuat. Oleh karena itu, mengkaji lagu yang mengandung unsur pemulihan emosional menjadi relevan dalam konteks kebutuhan masyarakat modern terhadap keseimbangan mental [5].

Musik indie dan folk menjadi salah satu tren dominan di era kontemporer, terutama karena karakteristiknya yang intim, personal, dan sarat makna [6]. Berbeda dengan musik populer arus utama yang cenderung komersial, musik indie/folk menghadirkan lirik yang lebih reflektif dan emosional, sering kali mengangkat isu-isu psikologis, relasi interpersonal, serta perjalanan hidup. Fenomena ini berkembang pesat di Indonesia, ditandai dengan kemunculan banyak musisi independen yang mengusung nilai kejujuran artistik. Genre ini identik dengan penggunaan instrumen akustik, struktur sederhana, dan nuansa hangat yang menenangkan pendengar. Salah satu aspek menarik dari tren ini adalah keterkaitannya dengan budaya *self-care* dan kesehatan mental, sehingga lagu-lagu indie/folk sering dianggap sebagai sarana terapi emosional [7]. Dalam konteks ini, lagu "Membasuh" karya Hindia dan Rara Sekar menjadi contoh representatif yang patut dikaji secara akademis.

Lagu "Membasuh" yang dirilis pada tahun 2019 oleh Hindia (Baskara Putra) berkolaborasi dengan Rara Sekar mendapat perhatian luas dari pendengar musik indie Indonesia. Lagu ini tidak hanya populer di platform digital, tetapi juga menjadi representasi penting dari karya yang mengangkat tema pemulihan emosional [8]. Baskara Putra dikenal sebagai penulis lagu dengan lirik reflektif yang sarat makna, sementara Rara Sekar memberikan sentuhan vokal lembut yang memperkuat nuansa menenangkan. "Membasuh" tidak hanya hadir sebagai lagu populer, tetapi juga sebagai medium ekspresi yang mengajak pendengar untuk menerima perasaan sedih dan memulihkan diri. Kehadiran lagu ini dalam album *Menari* dengan Bayangan menegaskan posisinya sebagai karya yang

merepresentasikan nilai-nilai introspektif dan healing [9]. Fenomena ini menunjukkan bahwa lagu tersebut relevan untuk dianalisis secara mendalam, baik dari segi lirik maupun unsur musikalnya.

Lirik lagu “Membasuh” mengandung simbolisme yang kuat terkait proses pemulihan emosional [10]. Kata “membasuh” sendiri secara literal berarti membersihkan dengan air, namun dalam konteks lagu, kata ini merepresentasikan proses penyucian batin dan pelepasan beban perasaan. Baris lirik seperti “Tanpa memperhitungkan masa yang lalu, walau kering bisakah kita tetap membasuh” menunjukkan pesan penerimaan terhadap emosi negatif dan ajakan untuk menenangkan diri. Pemilihan diksi sederhana, repetisi kata yang menenangkan, serta metafora air menjadi elemen penting dalam pembentukan makna. Simbolisme ini memperlihatkan bagaimana bahasa puitis dalam lagu digunakan untuk menghadirkan rasa aman dan kenyamanan bagi pendengar. Dengan demikian, lirik “Membasuh” tidak hanya berfungsi sebagai teks lagu, tetapi juga sarana komunikasi emosional yang mendalam, menjadikannya menarik untuk dikaji dalam perspektif semiotika musik.

Selain lirik yang sarat simbolisme, kekuatan lagu “Membasuh” juga terletak pada unsur musikalnya yang mendukung representasi pemulihan emosional. Aransemen musik yang sederhana, tempo lambat, serta dominasi instrumen akustik menciptakan nuansa lembut dan hangat. Harmoni yang stabil dan progresi akor yang repetitif memberikan kesan aman dan konsisten, selaras dengan pesan menenangkan dalam lirik. Timbre vokal Hindia yang lembut dipadukan dengan suara Rara Sekar menambah dimensi intim, seolah pendengar diajak untuk berbicara dari hati ke hati. Dinamika lagu yang tenang tanpa ledakan emosional ekstrem membuatnya terasa seperti meditasi musikal. Seluruh elemen ini memperlihatkan keterkaitan erat antara struktur musik dengan makna lirik, sehingga analisis komprehensif diperlukan untuk mengungkap bagaimana musik menjadi medium simbolis yang mendukung proses pemulihan emosional [9].

Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran akan pentingnya kesehatan mental semakin meningkat, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena ini turut memengaruhi industri musik, di mana banyak musisi menciptakan lagu yang mengangkat isu psikologis dan self-care [8]. Lagu “Membasuh” menjadi bagian dari gerakan ini, mengajak pendengar untuk menerima emosi negatif dan mencari ketenangan. Kehadiran lagu ini tidak hanya mencerminkan tren musik indie/folk, tetapi juga menjadi respons terhadap kebutuhan masyarakat akan ruang aman untuk berekspresi. Dengan demikian, lagu ini dapat dilihat sebagai artefak budaya yang merepresentasikan nilai-nilai empati, self-healing, dan introspeksi [11]. Mengkaji lagu ini dalam konteks sosial-budaya penting dilakukan karena memperlihatkan bagaimana musik berfungsi sebagai media yang adaptif terhadap isu-isu sosial, khususnya kesehatan mental di era digital.

Walaupun fenomena lagu bertema kesehatan mental semakin marak, kajian akademis yang menggabungkan analisis simbolisme lirik dan unsur musikal dalam perspektif pemulihan emosional masih jarang dilakukan, khususnya dalam konteks musik indie Indonesia. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada lirik saja atau pada aspek psikologis pendengar, tanpa menelaah keterkaitan keduanya. Padahal, memahami representasi simbolisme pemulihan emosional memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan teks dan musik secara bersamaan [3]. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang dapat diisi melalui penelitian ini. Dengan mengkaji lagu “Membasuh” secara mendalam dari dua

dimensi tersebut, penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis bagi kajian musikologi serta memperluas pemahaman tentang fungsi musik dalam kehidupan emosional pendengar, khususnya di era kontemporer yang sarat tantangan mental.

Berdasarkan uraian sebelumnya, jelas bahwa penelitian tentang representasi simbolisme pemulihan emosional dalam lagu “Membasuh” memiliki relevansi yang tinggi, baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian musikologi Indonesia dengan menempatkan musik sebagai fenomena estetis sekaligus sosial-psikologis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang peran musik sebagai sarana penyembuhan diri dan pengelolaan emosi [9]. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana simbolisme pemulihan emosional direpresentasikan melalui lirik dan unsur musikal lagu “Membasuh” dalam konteks musik folk kontemporer, serta mengungkap keterkaitan keduanya dalam membentuk makna keseluruhan lagu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utamanya adalah memahami makna simbolis dan representasi pemulihan emosional yang terkandung dalam lirik dan unsur musikal lagu “Membasuh”. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena secara mendalam melalui interpretasi, bukan melalui perhitungan statistik. Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*), yaitu metode yang bertujuan mengungkap makna laten di balik teks dan elemen musikal. Analisis ini memungkinkan peneliti menelaah struktur lirik, simbolisme, serta unsur-unsur musik yang mendukung pemaknaan. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menemukan bagaimana representasi pemulihan emosional dikonstruksi melalui kombinasi teks (lirik) dan bunyi (musik) dalam konteks musik folk kontemporer [12].

Objek penelitian ini adalah lagu “Membasuh” yang dinyanyikan oleh Hindia (Baskara Putra) bersama Rara Sekar dan dirilis dalam album *Menari dengan Bayangan* pada tahun 2019. Objek ini meliputi dua aspek utama, yaitu teks lirik dan unsur musikal yang mencakup melodi, harmoni, tempo, dinamika, dan timbre. Data penelitian diperoleh melalui dua sumber, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa lirik resmi lagu dan rekaman audio yang dianalisis secara langsung, sedangkan data sekunder berupa artikel, wawancara, kajian literatur, dan referensi akademis terkait musikologi, semiotika, dan musik folk kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan teks lirik, mendengarkan dan mencatat elemen musik, serta mengumpulkan referensi pendukung dari jurnal dan buku yang relevan [13].

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi kualitatif yang melibatkan tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yaitu memilah elemen-elemen penting dalam lirik dan unsur musikal yang mengandung simbolisme pemulihan emosional. Kedua, penyajian data, yaitu mengklasifikasikan temuan ke dalam kategori, seperti simbolisme dalam lirik, ciri-ciri musikal, dan keterkaitan dengan karakteristik musik folk kontemporer. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan bagaimana representasi pemulihan emosional diwujudkan melalui kombinasi teks dan musik. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka teori semiotika

musik dan teori musikologi untuk menghubungkan makna simbolis dengan elemen musikal. Dengan cara ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman mendalam tentang konstruksi makna lagu “Membasuh” dalam perspektif musikologi dan budaya kontemporer (Bengtsson, 2016).

3. Pembahasan dan Diskusi

3.1 Deskripsi Umum Lagu

Lagu “Membasuh” merupakan salah satu karya populer yang dinyanyikan oleh Hindia, nama panggung dari Baskara Putra, dengan kolaborasi Rara Sekar. Lagu ini pertama kali dirilis pada tahun 2019 dan menjadi bagian dari album “Menari dengan Bayangan”, yang banyak dikenal karena memuat tema-tema introspektif dan personal. Dalam perjalanan karier Hindia, “Membasuh” menempati posisi istimewa karena sering dikaitkan dengan pesan-pesan pemulihan emosional yang relevan dengan kondisi generasi muda. Lagu ini juga menjadi salah satu representasi karya Hindia yang sarat akan makna filosofis, sehingga bukan hanya diterima sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi diri. Sejak perilisannya, lagu ini mendapatkan apresiasi tinggi dari pendengar dan media, serta menjadi salah satu lagu yang banyak diputar di platform streaming musik seperti Spotify dan YouTube.

Secara musikal, “Membasuh” dikategorikan dalam genre folk kontemporer, sebuah aliran yang menekankan kesederhanaan dan kedekatan emosional antara musik dan pendengarnya. Genre ini identik dengan penggunaan instrumen akustik yang minimalis namun penuh warna, dan hal tersebut tampak jelas dalam lagu ini. Karakteristik instrumen yang dominan meliputi gitar akustik yang menjadi pengikat harmoni utama, piano dengan nada lembut untuk menambah kedalaman emosional, serta instrumen strings yang memberikan nuansa hangat dan intim. Semua unsur ini berpadu membentuk atmosfer musik yang mendukung pesan utama lagu, yaitu ketenangan dan penyembuhan. Kesederhanaan aransemen yang dipilih oleh Hindia mencerminkan upayanya untuk mengedepankan lirik sebagai elemen utama, agar makna yang terkandung dapat tersampaikan secara mendalam kepada pendengar.

Lagu ini berdurasi sekitar lima menit, dengan tempo moderato yang terbilang sedang namun cenderung lambat sehingga mendukung suasana reflektif. Tempo yang stabil ini memberi ruang bagi pendengar untuk merenungkan setiap kata dalam lirik, menciptakan pengalaman mendengarkan yang bersifat personal. Selain itu, harmoni lagu ini didominasi oleh akor mayor yang memberikan kesan optimis dan penuh harapan, meskipun nuansa keseluruhannya tetap intim dan menenangkan. Pilihan harmoni dan tempo tersebut selaras dengan tema yang diusung lagu, yaitu pemulihan emosional, yang membutuhkan pendekatan musikal yang lembut dan tidak agresif. Struktur lagu yang terdiri atas intro, verse, chorus, dan outro, berjalan dengan lancar tanpa adanya perubahan dinamika yang drastis, sehingga memberikan kesan stabilitas yang sesuai dengan simbolisme “membasuh” sebagai proses penyembuhan yang tenang.

Secara tematik, lirik “Membasuh” mengangkat isu tentang pemulihan emosional, dukungan sosial, dan penerimaan diri, yang menjadi kebutuhan penting di tengah kompleksitas kehidupan modern. Lagu ini seolah mengajak pendengar untuk berhenti sejenak, melepaskan beban, dan memberikan ruang bagi diri sendiri untuk memulihkan luka

batin. Dalam liriknya, terdapat simbolisme yang kuat, seperti kata “membasuh” yang menjadi metafora untuk membersihkan diri dari rasa sakit emosional. Liriknya menggunakan diksi sederhana namun sarat makna, sehingga mudah dipahami tetapi tetap meninggalkan kesan mendalam. Tema ini relevan dengan kondisi psikologis banyak orang, terutama generasi muda yang sering berhadapan dengan tekanan sosial, krisis identitas, dan masalah kesehatan mental. Hal tersebut membuat lagu ini bukan sekadar hiburan, melainkan sarana refleksi dan penguatan diri.

Lagu ini mendapatkan perhatian luas karena relevan dengan isu kesehatan mental yang semakin sering dibicarakan, terutama di kalangan generasi Z dan milenial. Sejak perilisannya, “Membasuh” sering menjadi rujukan dalam diskusi-diskusi tentang pentingnya self-care, kepekaan terhadap kondisi psikologis, dan dukungan sosial. Banyak pendengar mengaitkan lagu ini dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga menjadikannya sebagai bentuk penghiburan dan penguatan diri. Popularitas lagu ini terlihat dari jumlah streaming yang tinggi serta seringnya digunakan dalam konten media sosial yang membahas pemulihan emosional. Keberhasilan lagu ini dalam menjangkau isu sosial yang sensitif menunjukkan bahwa musik memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi emosional. Hal ini juga menandai perkembangan musik indie Indonesia yang semakin responsif terhadap isu-isu psikologis yang dihadapi oleh generasi muda.

Kombinasi antara lirik metaforis dan aransemennya yang minimalis menjadikan “Membasuh” identik dengan ciri khas musik folk yang hangat, intim, dan reflektif. Dengan tidak menghadirkan unsur musik yang kompleks atau ritme agresif, lagu ini menciptakan ruang mendengarkan yang tenang, sesuai dengan tujuan emosional yang ingin disampaikan. Pemilihan instrumen akustik, terutama gitar, mendukung kesan natural dan dekat dengan pendengar, seakan-akan mengajak mereka untuk masuk ke dalam suasana personal yang penuh kelembutan. Keberhasilan Hindia menggabungkan pesan lirik yang mendalam dengan kesederhanaan musikalitas menjadikan lagu ini bukan hanya representasi estetika musik, tetapi juga sebagai medium terapi emosional. Inilah yang membuat “Membasuh” menempati posisi penting dalam perkembangan musik indie di Indonesia, serta menunjukkan bagaimana musik dapat menjadi sarana untuk membangun koneksi emosional yang kuat antara seniman dan pendengarnya.

3.2 Analisis Naratif dalam Lirik Lagu

Lirik “Membasuh” membangun narasi tentang proses pemulihan emosional melalui penggunaan metafora dan simbolisme yang kuat. Lagu ini tidak sekadar menyampaikan pesan secara langsung, melainkan mengajak pendengar untuk merasakan makna melalui kata-kata yang sederhana namun penuh kedalaman. Narasi pemulihan ini muncul sejak awal, di mana lagu menggambarkan suasana introspektif dan kondisi batin yang rapuh, kemudian mengarah pada penyelesaian emosional. Dengan cara ini, lirik lagu tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi verbal, tetapi juga menjadi medium refleksi bagi pendengar yang mengalami pengalaman serupa. Penggunaan narasi yang bersifat personal sekaligus universal membuat lagu ini relevan dengan banyak orang, sehingga pesan tentang pemulihan emosional dapat tersampaikan dengan efektif tanpa terkesan menggurui atau eksplisit.

Simbolisme kata “membasuh” menjadi inti dari keseluruhan lirik dan berfungsi sebagai representasi pembersihan jiwa serta pelepasan beban psikologis. Dalam konteks ini, kata

tersebut bukan sekadar menggambarkan tindakan fisik, melainkan membawa makna metaforis tentang proses membersihkan luka batin dan menghapus rasa lelah emosional. Pemilihan kata “membasuh” menciptakan asosiasi dengan elemen air yang identik dengan ketenangan, penyembuhan, dan kehidupan baru, sehingga memberikan nuansa positif yang memperkuat pesan lagu. Simbol ini menegaskan bahwa pemulihan adalah proses yang lembut, alami, dan membutuhkan kesabaran. Dengan demikian, kata kunci dalam judul lagu ini mampu merangkum keseluruhan narasi yang ingin disampaikan, menjadikannya titik fokus yang mengikat makna lirik secara menyeluruh.

Bait pertama lagu “Membasuh” menyoroti kondisi awal yang sarat dengan perasaan lelah dan kerentanan emosional. Penggunaan diksi sederhana menciptakan kesan jujur dan apa adanya, sehingga pendengar dapat dengan mudah mengaitkan diri mereka dengan narasi yang disampaikan. Dalam bagian ini, lagu mengungkapkan pengalaman manusiawi yang umum terjadi, seperti rasa kehilangan semangat, kebingungan, dan kebutuhan akan ketenangan. Nuansa emosional yang muncul bukanlah sesuatu yang dramatis, melainkan disampaikan secara halus dan reflektif, sehingga mengundang empati. Bait ini menjadi pengantar yang kuat untuk keseluruhan lagu, karena menempatkan pendengar pada posisi karakter yang sedang mencari jalan untuk keluar dari keterpurukan. Dengan cara tersebut, narasi dibangun secara bertahap dari konflik emosional menuju proses resolusi.

Bagian chorus menghadirkan ajakan yang lembut untuk menerima keadaan diri dan merelakan luka sebagai bagian dari perjalanan hidup. Ajakan ini tidak diungkapkan secara eksplisit, melainkan melalui kalimat-kalimat yang bersifat sugestif dan menenangkan, seperti sebuah percakapan intim antara dua sahabat atau suara hati yang penuh pengertian. Hal ini memperkuat kesan empati dalam lagu, seolah-olah penulis ingin meyakinkan pendengar bahwa proses penyembuhan dimulai dari penerimaan diri sendiri. Chorus berfungsi sebagai klimaks emosional yang sederhana, tanpa letupan dramatis, namun penuh makna simbolis. Dengan pengulangan kata-kata yang menenangkan, bagian ini memberikan afirmasi positif, bahwa meskipun hidup penuh luka, setiap orang memiliki kesempatan untuk pulih dan menemukan kembali rasa damai dalam dirinya.

Narasi lagu berkembang dari penggambaran krisis emosional menuju afirmasi optimisme, sehingga membentuk struktur cerita yang sederhana namun penuh makna. Alur ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi perjalanan batin seseorang yang semula terpuruk, kemudian berproses, hingga akhirnya menemukan kekuatan untuk bangkit. Tidak ada konflik besar atau resolusi yang dramatis, melainkan transisi yang halus, sesuai dengan realitas proses pemulihan yang membutuhkan waktu dan kesabaran. Pola ini menciptakan kesan realistis sekaligus memberi harapan bagi pendengar, bahwa keterpurukan bukanlah akhir dari segalanya. Dengan demikian, struktur narasi dalam lirik “Membasuh” bukan hanya menceritakan sebuah pengalaman, tetapi juga menyampaikan pesan filosofis tentang ketahanan emosional dan pentingnya mengizinkan diri untuk sembuh.

Keseluruhan lirik mencerminkan nilai self-care dan dukungan emosional yang selaras dengan wacana kesehatan mental pada generasi muda. Lagu ini bukan sekadar karya seni, tetapi juga bentuk pernyataan tentang pentingnya kepekaan terhadap kondisi psikologis, baik diri sendiri maupun orang lain. Dengan cara yang halus, lirik mengajak pendengar untuk tidak menekan perasaan negatif, tetapi memprosesnya dengan penuh kasih terhadap diri sendiri. Pesan ini relevan dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh generasi Z, seperti

tekanan sosial, burnout, dan pencarian identitas. Oleh karena itu, “Membasuh” berfungsi sebagai medium komunikasi yang memberikan dukungan emosional, sekaligus mengukuhkan peran musik sebagai sarana healing di tengah meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental di era modern.

3.3 Analisis Unsur Musikal Lagu Membasuh

Struktur lagu “Membasuh” disusun dengan pola sederhana yang mengikuti alur linear tanpa adanya klimaks dramatis, menciptakan kesan tenang dan reflektif. Lagu ini diawali dengan intro yang singkat, kemudian masuk ke bagian verse yang menekankan narasi introspektif. Chorus berfungsi sebagai titik emosional utama, namun tetap disajikan dengan nuansa lembut tanpa perubahan dinamika yang drastis. Setelah chorus, lagu kembali pada pola repetitif yang menguatkan kesan stabilitas, hingga akhirnya ditutup dengan outro yang mengalir perlahan. Ketidakhadiran elemen transisi yang kompleks atau variasi mendadak membuat struktur ini selaras dengan tema lagu, yaitu pemulihan emosional yang berlangsung secara alami dan bertahap. Kesederhanaan bentuk ini juga menjadi ciri khas genre folk, yang lebih mengutamakan kedekatan emosional daripada kompleksitas teknis.

Melodi lagu “Membasuh” bergerak dengan pola stepwise atau langkah nada kecil, serta memiliki rentang nada yang sempit. Ciri ini memberikan nuansa stabil dan intim, berbeda dengan lagu yang menggunakan lompatan nada (leap) untuk menciptakan dinamika dramatis. Hindia menggunakan kontur melodi yang cenderung menurun di beberapa bagian, menciptakan kesan introspektif, kemudian diimbangi dengan pergerakan melodi naik yang ringan untuk memberikan rasa optimis. Dengan tidak adanya lompatan ekstrem, lagu ini meminimalkan ketegangan, sehingga pendengar dapat lebih fokus pada lirik dan makna yang disampaikan. Pengulangan melodi di bagian chorus memperkuat memori pendengar, membuat pesan emosional terasa lebih kuat. Karakteristik ini sejalan dengan fungsi musik sebagai media healing, yang memerlukan kestabilan dan repetisi untuk menciptakan rasa aman secara psikologis.

Harmoni dalam lagu “Membasuh” didominasi oleh akor mayor dengan progresi sederhana yang berulang, menciptakan kesan optimis sekaligus menenangkan. Pola progresi akor yang digunakan tidak menghadirkan ketegangan harmonis yang kompleks, sehingga memunculkan atmosfer yang lembut dan bersahabat. Dominasi akor mayor ini memperkuat tema lirik tentang penerimaan diri dan pemulihan, karena secara psikologis akor mayor sering diasosiasikan dengan perasaan positif. Kesederhanaan progresi juga mengarahkan fokus pendengar pada pesan lirik, bukan pada kompleksitas musikal. Elemen repetisi pada harmoni memberi efek hipnotik yang mendukung proses refleksi dan relaksasi emosional. Dengan demikian, penggunaan harmoni yang minimalis namun konsisten merupakan strategi musikal yang efektif untuk menyampaikan pesan healing yang menjadi inti lagu ini.

Tempo lagu “Membasuh” berada pada kisaran moderato dengan ritme yang stabil dan tidak mengalami percepatan signifikan sepanjang lagu. Kecepatan ini menciptakan ruang bagi pendengar untuk menikmati setiap kata dan nada dengan tenang, sehingga pengalaman mendengarkan menjadi lebih mendalam. Ritme yang konsisten, tanpa pola sinkopasi yang kompleks, juga mendukung terciptanya kesan menenangkan, selaras dengan pesan tentang ketenangan dan penerimaan. Stabilitas ritme ini memberikan rasa keteraturan, yang penting untuk menciptakan pengalaman musikal yang aman dan menenangkan, terutama bagi

pendengar yang tengah mencari ketenangan emosional. Pilihan tempo moderato ini menunjukkan kesadaran artistik Hindia untuk menempatkan lirik sebagai fokus utama, sementara unsur ritmis berfungsi sebagai fondasi yang menjaga keseimbangan keseluruhan aransemen.

Instrumen utama dalam lagu ini adalah gitar akustik, yang berpadu dengan piano lembut dan sentuhan strings untuk memperkuat nuansa hangat dan intim. Dominasi gitar akustik mencerminkan karakter khas musik folk yang mengutamakan kesederhanaan dan keintiman, sementara piano berperan menambah kedalaman emosional dengan akor yang mengalun lembut. Strings hadir secara subtil untuk memberikan warna emosional yang lebih kaya, tanpa mengganggu kesan minimalis yang menjadi ciri utama lagu. Tidak ada penggunaan instrumen perkusi yang keras atau efek elektronik yang mencolok, sehingga suasana yang tercipta tetap natural dan organik. Pemilihan kombinasi instrumen ini mendukung pesan healing yang diusung lagu, karena suara akustik dan timbre natural cenderung diasosiasikan dengan kedamaian, kenyamanan, dan kedekatan emosional.

Karakter vokal Hindia yang natural berpadu harmonis dengan suara lembut Rara Sekar, menciptakan kesan empati dan keintiman emosional yang kuat. Timbre vokal Hindia cenderung hangat dan jernih, dengan teknik vokal yang minim ornamentasi sehingga terdengar tulus dan tidak berlebihan. Kehadiran Rara Sekar menambahkan dimensi emosional yang berbeda, melalui warna suara yang halus dan menenangkan, menghadirkan keseimbangan antara energi maskulin dan feminin dalam interpretasi lagu. Harmoni vokal mereka disusun tanpa teknik polifoni yang rumit, melainkan lebih menekankan kesederhanaan untuk mendukung makna lirik. Kombinasi dua karakter vokal ini menciptakan suasana percakapan intim, seolah-olah lagu ini adalah dialog antara dua jiwa yang saling menguatkan. Strategi ini menjadikan pesan pemulihan emosional lebih mudah diterima secara afektif oleh pendengar.

3.4 Relasi antara Narasi dan Unsur Musikal

Tema pemulihan emosional dalam lirik "Membasuh" diperkuat oleh tempo moderato dan harmoni mayor yang menegaskan nuansa ketenangan dan harapan. Misalnya pada bagian awal lagu, progresi G - C - Em - C digunakan untuk mengiringi lirik pembuka "Selama ini ku nanti...". Progresi ini menggunakan akor mayor (G dan C) yang memberikan kesan hangat, dengan sisipan Em untuk menghadirkan sentuhan emosional yang lembut. Tidak ada modulasi atau disonansi yang mencolok, sehingga aliran harmoninya stabil, mendukung lirik pembuka yang menggambarkan penerimaan diri. Perpaduan harmoni ini menciptakan rasa aman, selaras dengan narasi bahwa pemulihan adalah proses yang tidak tergesa-gesa dan penuh ketenangan.

Symbolisme kata "membasuh" sebagai metafora pembersihan jiwa dipertegas oleh melodi yang lembut serta progresi akor yang mendukung ketenangan emosional. Pada chorus dengan lirik "Bisakah kita tetap membasuh", digunakan progresi G - C - Am - C - G - C - Am - C - G. Akor C dan G memberi kesan terang, sementara Am menghadirkan nuansa reflektif, seolah menekankan proses pelepasan beban emosional. Gerak melodi yang mengikuti pola stepwise selaras dengan kesederhanaan progresi akor ini, sehingga makna kata "membasuh" tidak hanya tersampaikan secara verbal, tetapi juga melalui rasa harmoni yang mengalun tenang.

Kesederhanaan aransemen menjadi representasi musikal dari proses healing yang alami, selaras dengan progresi akor yang tidak rumit. Bagian verse dan chorus sama-sama memanfaatkan pola berulang seperti G - C - Am - C yang menghindari kompleksitas, memberi kesan stabil dan konsisten. Pilihan ini mendukung lirik tentang penerimaan dan pemulihan yang berjalan pelan, bukan tergesa-gesa. Absennya modulasi drastis dan transisi yang mencolok menegaskan bahwa kesederhanaan bukan sekadar pilihan estetis, tetapi juga simbolik. Dengan menempatkan gitar akustik sebagai instrumen utama yang memainkan progresi ini, aransemen memperkuat karakter lagu yang intim dan hangat. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara pesan naratif dan bentuk musikal, di mana setiap elemen diposisikan untuk mendukung makna healing secara utuh.

Interaksi dua vokal, Hindia dan Rara Sekar, menciptakan kesan dialog emosional yang menggambarkan dukungan sosial dalam narasi lagu. Harmoni vokal ini semakin kuat pada bagian bridge dengan lirik "Mengering sumurku... kutemukan makna hidupku", yang diiringi progresi F - Em - C - G. Akor F memberikan warna emosional yang berbeda, menciptakan transisi halus menuju nuansa reflektif, sementara Em mempertebal rasa introspektif sebelum kembali pada stabilitas G. Perpaduan ini bukan sekadar perubahan teknis, melainkan juga mengisyaratkan dinamika emosional: dari keterpurukan menuju penerimaan. Dengan vokal Rara Sekar yang menenangkan di atas harmoni ini, pendengar merasakan seolah ada suara yang menguatkan, menegaskan gagasan bahwa healing juga memerlukan dukungan sosial.

Dinamika lagu yang konstan tanpa perubahan drastis sejalan dengan pola harmoni yang berulang, mencerminkan stabilitas emosional yang menjadi inti pesan pemulihan dalam lirik. Meskipun ada pergeseran dari G - C - Em - C di verse ke G - C - Am - C di chorus, perubahan ini sangat halus sehingga tidak menimbulkan ketegangan. Sebaliknya, pergeseran minor yang ringan hanya berfungsi menambahkan nuansa kedalaman emosional, bukan untuk menciptakan konflik. Hal ini selaras dengan narasi lagu yang tidak mengisyaratkan gejolak besar, melainkan proses yang tenang dan terukur. Dengan menjaga dinamika dan harmoni pada level stabil, lagu ini berhasil menyampaikan pesan healing yang konsisten, di mana kestabilan menjadi simbol keberhasilan pemulihan batin.

Sinergi antara narasi lirik dan elemen musikal, termasuk progresi akor yang dipilih, menjadikan "Membasuh" bukan hanya sebuah karya musik, tetapi juga medium refleksi emosional. Dari awal hingga akhir, lagu ini mengandalkan harmoni mayor yang menenangkan, dengan sisipan minor yang menambah kedalaman makna, tanpa kehilangan keseimbangan. Misalnya, pola G - C - Em - C dan G - C - Am - C bekerja sebagai bingkai emosional yang konsisten untuk lirik yang mengajak pada penerimaan diri. Dengan dukungan aransemen minimalis dan harmoni yang berpadu dengan kata-kata bermakna, lagu ini menghadirkan pengalaman mendengarkan yang katarsis. Kombinasi ini menunjukkan bagaimana musik dapat menjadi sarana terapi emosional, bukan hanya hiburan semata.

Lagu *Membasuh* karya Hindia (Baskara Putra) berkolaborasi dengan Rara Sekar menampilkan keterpaduan erat antara narasi lirik dan elemen musikal dalam menyampaikan pesan pemulihan emosional [14]. Metafora "membasuh" menjadi pusat makna yang merepresentasikan proses pembersihan batin dari luka masa lalu, pelepasan emosi negatif, dan penerimaan diri [15]. Dalam kerangka semiotika musik, metafora ini dapat dikategorikan

sebagai tanda yang bersifat simbolik, di mana “air” berfungsi bukan sekadar sebagai elemen fisik, melainkan sebagai representasi proses transformatif yang mengarah pada ketenangan batin (Stampoulidis et al., 2019). Pemaknaan ini diperkuat oleh tradisi simbol air dalam kebudayaan yang kerap dihubungkan dengan kesucian, pembaruan, dan penyembuhan [16].

Secara musikal, *Membasuh* menggunakan tempo moderato, harmoni akustik yang lembut, dan progresi akor sederhana untuk menciptakan atmosfer intim dan reflektif. Pendekatan aransemen yang minimalis ini tidak hanya memberikan ruang bagi pendengar untuk menyerap pesan lirik, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara musisi dan audiens [17]. Kehadiran dua vokal yang berpadu harmonis memberikan efek dialog batin, seolah menggambarkan proses saling menguatkan dalam perjalanan pemulihan [18]. Hal ini sesuai dengan pandangan Tagg (2013) bahwa elemen musikal dapat berfungsi sebagai penanda emosional yang memperkaya narasi lirik, sehingga pendengar tidak hanya memahami pesan secara kognitif, tetapi juga mengalaminya secara afektif.

Dalam konteks musik folk kontemporer Indonesia, lagu ini menjadi representasi tren baru yang menempatkan kejujuran emosional dan kedalaman narasi sebagai inti karya. Genre folk, dengan karakter akustik dan kedekatan performatifnya, memfasilitasi penyampaian pesan-pesan personal yang sarat makna [19]. *Membasuh* membuktikan bahwa musik populer dapat berfungsi melampaui hiburan, menjadi medium refleksi, terapi emosional, dan penguatan literasi emosional di kalangan pendengar [20]. Dengan demikian, lagu ini memiliki relevansi yang signifikan tidak hanya secara artistik, tetapi juga secara sosial dan psikologis, terutama bagi generasi muda urban yang tengah bergulat dengan kompleksitas tekanan hidup modern [21].

Lebih jauh, analisis ini menunjukkan bahwa kekuatan simbolik dan emosional dalam musik tidak semata-mata terletak pada lirik atau melodi secara terpisah, tetapi pada sinergi keduanya yang membentuk pengalaman estetis yang utuh [22]. *Membasuh* menjadi bukti bahwa integrasi pesan naratif dan struktur musikal dapat menghasilkan karya yang tidak hanya menggugah emosi, tetapi juga menginspirasi proses penyembuhan batin pendengarnya [23]. Dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan semiotika musik, kajian simbol, dan jamdar perspektif psikologi emosional, pemahaman terhadap lagu ini dapat membuka peluang penelitian lanjutan tentang hubungan antara musik populer, identitas emosional, dan dinamika budaya kontemporer di Indonesia [24].

4. Kesimpulan

Lagu *Membasuh* karya Hindia dan Rara Sekar merepresentasikan simbolisme pemulihan emosional melalui keterpaduan antara lirik yang sarat metafora dan elemen musikal yang menekankan ketenangan serta kehangatan. Analisis menunjukkan bahwa narasi “membasuh” tidak hanya menggambarkan pembersihan batin, tetapi juga menciptakan ruang refleksi bagi pendengar melalui harmoni sederhana, tempo moderato, dan karakter vokal yang intim. Keterkaitan ini menegaskan peran musik folk kontemporer sebagai medium ekspresi emosional dan sarana dukungan psikologis, yang melampaui fungsi hiburan semata. Dengan demikian, *Membasuh* bukan hanya karya seni, tetapi juga cerminan kebutuhan manusia untuk meredakan ketegangan emosional melalui musik.

Penelitian ini membuka peluang kajian lebih lanjut mengenai peran musik folk dalam proses penyembuhan emosi, baik secara individu maupun kolektif.

5. Referensi

- [1] J. Lee and J. W. Davidson, "Music's Role in Facilitating the Process of Healing – A Thematic Analysis," *Religions (Basel)*, vol. 8, no. 9, p. 184, 2017, doi: 10.3390/rel8090184.
- [2] J. F. Andry, W. Wandy, F. S. Lee, and Honni, "Analisis Musik Terhadap Kesehatan Mental Menggunakan Teknik Classification," *INFORMASI (Jurnal Informatika Dan Sistem Informasi)*, vol. 17, no. 1, pp. 40-52, 2025, doi: 10.37424/informasi.v17i1.334.
- [3] H. J. Chong, H. J. Kim, and B. Kim, "Scoping Review on the Use of Music for Emotion Regulation," *Behavioral Sciences*, vol. 14, no. 9, p. 793, 2024, doi: 10.3390/bs14090793.
- [4] A. E. Naibaho, F. Fadhila, and W. Daulay, "Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Kecemasan: Tinjauan Literatur," *Jurnal Kesehatan*, vol. 13, no. 1, pp. 154-160, 2024, doi: 10.46815/jk.v13i1.239.
- [5] H. So, "Korean Music Therapy Students' Experience of Group Music Therapy: A Qualitative Case Study," *Front Psychol*, vol. 10, 2019, doi: 10.3389/fpsyg.2019.00636.
- [6] H. Ning, "Analysis of the value of folk music intangible cultural heritage on the regulation of mental health," *Front Psychiatry*, vol. 14, 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2023.1067753.
- [7] F. Hannan and J. H. Setiawan, "Pemanfaatan Musik Klasik sebagai Media Pengelola Kesehatan Mental Gen Z," *Jurnal Pewarta Indonesia*, vol. 6, no. 1, pp. 30-64, 2024, doi: 10.25008/jpi.v6i1.151.
- [8] G. Bernatzky, M. Presch, M. Anderson, and J. Panksepp, "Emotional foundations of music as a non-pharmacological pain management tool in modern medicine," *Neurosci Biobehav Rev*, vol. 35, no. 9, pp. 1989-1999, 2011, doi: 10.1016/j.neubiorev.2011.06.005.
- [9] T. L. Goldsby, M. E. Goldsby, M. McWalters, and P. J. Mills, "Sound Healing: Mood, Emotional, and Spiritual Well-Being Interrelationships," *Religions (Basel)*, vol. 13, no. 2, p. 123, 2022, doi: 10.3390/rel13020123.
- [10] S. Gebhardt, I. Dammann, K. Loescher, P. M. Wehmeier, H. Vedder, and R. von Georgi, "The effects of music therapy on the interaction of the self and emotions – An interim analysis," *Complement Ther Med*, vol. 41, pp. 61-66, 2018, doi: 10.1016/j.ctim.2018.08.014.
- [11] E. Lynar, E. Cvejic, E. Schubert, and U. Vollmer-Conna, "The joy of heartfelt music: An examination of emotional and physiological responses," *International Journal of Psychophysiology*, vol. 120, pp. 118-125, 2017, doi: 10.1016/j.ijpsycho.2017.07.012.
- [12] R. S. Medina and S. Noorman, "Interpersonal Meaning Analysis of Selected Song Lyrics from Queen's Greatest Hits Album," in *Proceedings of the Twelfth Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 2019)*, 2020. doi: 10.2991/assehr.k.200406.033.

- [13] N. Daykin, "The Role of Music in an Arts-Based Qualitative Inquiry," *Int J Qual Methods*, vol. 3, no. 2, pp. 36-44, 2004, doi: 10.1177/160940690400300203.
- [14] S. O. Ali and Z. F. Peynircioğlu, "Songs and emotions: are lyrics and melodies equal partners?," *Psychol Music*, vol. 34, no. 4, pp. 511-534, 2006, doi: 10.1177/0305735606067168.
- [15] S. Schaerlaeken, D. Glowinski, and D. Grandjean, "Linking musical metaphors and emotions evoked by the sound of classical music," *Psychol Music*, vol. 50, no. 1, pp. 245-264, 2022, doi: 10.1177/0305735621991235.
- [16] M. Djamaluddin, K. Kartimi, and Y. Rahtikawati, "Air dalam Perspektif Agama dan Budaya," *Journal on Education*, vol. 7, no. 2, pp. 8733-8740, 2024, doi: 10.31004/joe.v7i2.7750.
- [17] Z. Yang *et al.*, "Music tempo modulates emotional states as revealed through EEG insights," *Sci Rep*, vol. 15, no. 1, p. 8276, 2025, doi: 10.1038/s41598-025-92679-1.
- [18] P. Loui, J. P. Bachorik, H. C. Li, and G. Schlaug, "Effects of voice on emotional arousal," *Front Psychol*, vol. 4, 2013, doi: 10.3389/fpsyg.2013.00675.
- [19] F. A. Saputra and S. Saleh, "The Movement of Sundanese Karawitan Artist in the Indie Music From the Perspective of Music Sociology," *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, vol. 9, no. 1, pp. 26-39, 2024, doi: 10.26742/pantun.v9i1.3200.
- [20] J. Zhang, Y. Lu, K. Mehdinezhadnouri, J. Liu, and H. Lu, "Impact of music-based interventions on subjective well-being: a meta-analysis of listening, training, and therapy in clinical and nonclinical populations," *Front Psychol*, vol. 16, 2025, doi: 10.3389/fpsyg.2025.1608508.
- [21] A. Ostapchuk, "The impact of music on the psychological well-being of modern youth in conditions of uncertainty," *Personality and Environmental Issues*, vol. 3, no. 3, pp. 51-58, 2024, doi: 10.31652/2786-6033-2024-3(3)-51-58.
- [22] A. Jamdar, J. Abraham, K. Khanna, and R. Dubey, "Emotion Analysis of Songs Based on Lyrical and Audio Features," *International Journal of Artificial Intelligence & Applications*, vol. 6, no. 3, pp. 35-50, 2015, doi: 10.5121/ijaiia.2015.6304.
- [23] N. Rosenberg, D. M. Greenberg, and M. E. Lamb, "Musical Engagement is Linked to Posttraumatic Resilience: The Role of Gender, Personality, and Music Listening Styles After Childhood Trauma," *Music Sci (Lond)*, vol. 4, 2021, doi: 10.1177/2059204321993731.
- [24] D. Sugiana and H. Hafiar, "Construction Of Self-Identity And Social Identity Of 'Koes Plus' Music Fans," *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, vol. 34, no. 1, pp. 176-184, 2018, doi: 10.29313/mimbar.v34i1.3321.